

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis terdiri dari dua kata yaitu kemampuan dan menulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2013) kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai arti dapat atau bisa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhasnah (2015) menjelaskan bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sedangkan menurut Tuminto (2017), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Sedangkan pendapat lain dikemukakan juga oleh Soehardi (2003), kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman. Berdasarkan dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan ketangkasan serta bakat yang dimiliki siswa dalam melakukan sesuatu yang berasal dari hasil latihan.

Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Menurut Suparno, dkk (2009) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menurut Tarigan (2008) menulis adalah membuat atau menciptakan lambang grafis yang membentuk suatu bahasa yang dapat dibaca serta dipahami oleh seseorang. Lambang grafis tersebut mungkin menyampaikan suatu makna tertentu, akan tetapi tidak menggambarkan kesatuan bahasa. Sedangkan menurut Praptanti & Noorliana (2017), Menulis adalah sebuah proses dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan melalui rangkaian kata yang disajikan secara utuh, lengkap dan jelas sehingga mampu menyampaikan secara jelas apa yang ada dalam pikiran kepada pembaca.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Susanto (2013), yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara empat keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal ini karena menulis bukan hanya sekedar menyalin kata-kata dan kalimat melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran atau ide-ide kedalam tulisan yang teratur. Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa

menulis adalah suatu kegiatan penyampain pesan berupa lambang gradfis untuk menyampaikan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis salah satu jenis dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut Tarigan (2008), keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut The Liang Gie (2002), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Abbas (2006) pun menerangkan, keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Sedangkan manurut Cahyani (2010), Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa di dalamnya memiliki berbagai unsur yang sangat kompleks, sehingga tidak semua orang dapat melakukan melakukan aktivitas tersebut dengan baik. Zulela (2014) juga mengungkapkan bahwa keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan tahap akhir yang dikuasai siswa, karena siswa dapat menulis dengan baik apabila serangkaian tahapan aspek keterampilan berbahasa telah dikuasai siswa. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan

yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah kesanggupan, kecakapan, dan ketangkasan dalam bentuk tulisan yang dipergunakan untuk berkomunikasi harus dimiliki siswa untuk menghasilkan suatu tulisan berdasarkan pikiran, ide, gagasan yang dimiliki.

b. Pemetaan Materi Menulis SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar salah satunya yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis yang harus dipelajari di sekolah dasar ada dua yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menulis Permulaan

Menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar siswa dapat terlibat dalam kegiatan menulis. Menurut Nurmayah (2016), menyatakan bahwa menulis permulaan adalah dasar pengajaran pertama kali diajarkan guru pada anak kelas satu dan dua atau yang berada pada kelas rendah. Kegiatan menulis permulaan disebut dengan juga dengan *handwriting* yaitu cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dan menulisnya dengan baik dan benar. Tingkatan ini terkait dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkret. Sedangkan Subana & Sunarti (2009), menyatakan bahwa tujuan utama menulis permulaan adalah mendidik siswa agar mampu menulis. Siswa memulai dari tingkat awal yaitu dari pengenalan lambang-lambang bunyi dan

latihan memegang alat tulis sebelum mampu pada tingkat menulis. Pembelajaran menulis permulaan ini terjadi pada kelas rendah yaitu kelas I dan II.

Pembelajaran menulis permulaan di kelas rendah antara lain sebagai berikut:

a) Kelas I (Satu)

Menulis permulaan di kelas I, menulis menggunakan huruf besar atau menebalkan huruf, kata-kata atau frase. Pada tahap ini siswa selalu responsif terhadap tulisan. Pembelajaran menulis di kelas I masih mengenalkan tulisan dengan huruf kecil. Proses pembelajarannya pun berturut dari huruf/tulisan yang mudah diucapkan sampai yang sulit diucapkan. Pengajaran menulis di kelas I dapat dilakukan melalui beberapa langkah dan cara diantaranya mulai dari pengenalan huruf, latihan, mengeblak, menatap, menyalin, menulis indah, dikte, melengkapi, menulis nama, dan mengarang sederhana.

b) Kelas II (dua)

Pembelajaran menulis di kelas II pada dasarnya hampir sama dengan pembelajaran di kelas I. Bahan pengajaran di kelas II berbeda dengan kelas I dan tingkat kesulitannya relatif tinggi, ada beberapa cara atau langkah yang perlu diperhatikan. Cara atau langkah tersebut antara lain sebagai berikut: melalui

pengenalan, menyalin, menulis halus atau indah, dikte, menulis nama, mengarang sederhana.

2) Menulis Lanjut

Menulis lanjut merupakan pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa sekolah dasar mulai kelas III sampai kelas VI. Pengajaran menulis lanjut berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Pembelajaran menulis lanjut di sekolah dasar menekankan pelatihan penulisan berbagai bentuk tulisan misalnya surat, naskah drama, laporan, prosa, puisi pidato, naskah berita, pengumuman, iklan, cara meringkas, mengisi formulir dan sebagainya. Pembelajaran menulis lanjut di kelas tinggi untuk kelas III, IV, V, dan VI dapat dilaksanakan diantaranya melalui beberapa teknik sebagai berikut: kegiatan menulis berdasarkan rangsangan visual, kegiatan menulis berdasarkan rangsangan suara, kegiatan menulis dengan rangsangan huku, kegiatan menulis laporan, kegiatan menulis surat, menulis berdasarkan tema tertentu, menulis karangan bebas.

Menulis permulaan merupakan sebagai keterampilan dasar menulis yang dapat menentukan siswa dalam menulis lanjut pada tingkatan kelas selanjutnya. Pengajaran menulis permulaan kepada siswa perlu memperhatikan teknik dalam menulis. Hal ini sesuai dengan Solchan (2014) yang menyatakan bahwa dalam

pembelajaran menulis permulaan yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah penguasaan tulisan (huruf), penulisan kata, penulisan kalimat sederhana, dan penulisan kaidah tata tulis. Perhatian perlu ditekankan pada belajar menulis permulaan, sebab kegagalan menulis permulaan dapat menjadi kendala bagi kelanjutan siswa pada jenjang pendidikan di tingkat atasnya. Jika tidak memiliki kemampuan menulis yang baik sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar pada masa yang akan datang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis di sekolah dasar yang harus dipelajari ada dua yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan mulai diajarkan dari kelas rendah yaitu kelas satu, dua dan tiga. Menulis permulaan perlu ditanamkan kepada siswa tentang bagaimana cara penguasaan tulisan, bagaimana menulis kata dan kalimat, serta kaidah tata tulis. Menulis lanjut diajarkan di kelas tinggi yaitu kelas tiga, empat, lima, dan enam.

c. Tujuan Menulis

Yang dimaksud dengan tujuan penulis (*the writer intention*) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Menurut Tarigan (2008), dapatlah dikatakan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam, antara lain:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau karangan penerangan kepada para pembaca, disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak pembaca percaya akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pembaca atau mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literacy discourse*).
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

d. Fungsi menulis

Menulis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung karena dalam berkomunikasi tidak langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan. Menurut Tarigan (2008), fungsi utama dari tulisan yaitu sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dalam pendidikan menulis merupakan hal yang penting karena selain memudahkan para siswa untuk berpikir, tetapi juga dapat menolong pendidik untuk berpikir kritis. Menulis dapat memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan pengalaman dalam proses menulis yang aktual.

Masih menurut Tarigan, fungsi menulis dapat diklasifikasikan sesuai kegunaannya, sebagai berikut:

- 1) Fungsi penataan merupakan fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, serta terhadap penggunaan bahasa sehingga menjadi tersusun.
- 2) Fungsi pengawetan bertujuan untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- 3) Fungsi penciptaan yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru.
- 4) Fungsi penyampaian yang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi, dan atau lain-lain yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan.
- 5) Fungsi melukiskan yaitu dimana tulisan dapat menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu.
- 6) Fungsi memberi petunjuk berarti dalam tulisan memberi petunjuk tentang tata cara atau aturan melaksanakan sesuatu.
- 7) Fungsi memerintahkan yaitu tulisan mengandung pemberian perintah, permintaan, anjuran maupun larangan agar pembaca menjalankan apa yang tertulis.
- 8) Fungsi mengingat yaitu dimana menulis untuk mencatat suatu peristiwa, keadaan, keterangan, atau lainnya dengan tujuan agar tidak ada yang terlupakan.

- 9) Fungsi korespondensi yaitu fungsi tulisan untuk memberitahu, menanya, memerintah, meminta sesuatu, dan mengharap atau memenuhi apa yang dikemukakannya serta membalasnya dengan tertulis pula.

e. Manfaat menulis

Menulis dapat membantu seseorang berpikir lebih mudah sehingga sangat penting dalam dunia pendidikan. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Menurut Susanto (2013), kegunaan menulis antara lain:

- 1) Menulis membantu untuk menemukan kembali apa yang pernah diketahui dengan kata lain membantu membangkitkan pengetahuan dari pengalaman masa lalu.
- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk menghubungkan, dan menarik persamaan (analogi) antara ide-ide yang tidak pernah akan terjadi.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu wacana yang berdiri sendiri.
- 4) Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi dengan membuat jarak dengan ide sendiri dan melihatnya lebih objektif.

2. Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar

Menulis merupakan keterampilan yang kompleks sehingga perlu dilatih secara teratur dan cermat sejak SD. Menulis permulaan, diawali dari

melatih siswa memegang alat tulis menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana biasanya diawali atau bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan. Menurut Solchan (dalam Nafi'ah,2018), kemampuan menulis bukan kemampuan yang diperoleh secara otomatis yang dibawa sejak lahir, namun kemampuan yang diperoleh melalui tindakan pembelajaran. Seseorang yang mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis yang baik jika tidak banyak latihan. Berdasarkan ungkapan para ahli, dapat disimpulkan kemampuan menulis diperoleh melalui proses pembelajaran dengan banyak latihan dari tahap permulaan sampai tahap lanjut.

Menulis merupakan salah satu cara utama untuk berkomunikasi secara efektif, baik dalam bentuk surat, email, laporan, esai, atau publikasi ilmiah, maupun bentuk lainnya. Kemampuan menulis yang baik dapat menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas dan tepat. Menulis tidak hanya merupakan alat untuk mengekspresikan pemahaman siswa tentang suatu materi, tetapi juga alat untuk mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif. Dengan menulis, siswa akan belajar untuk merumuskan argumen, menyusun ide-ide secara terstruktur, dan menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif. Menulis merupakan keterampilan yang bukan hanya memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, tetapi juga untuk menggali potensi secara penuh. Melalui pembelajaran menulis, siswa belajar untuk memahami dunia

dengan lebih baik, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan identitas dan suara mereka sendiri.

3. Pembelajaran Menulis Poster

a. Pengertian Menulis Poster

Pembelajaran menulis poster merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa SD untuk melatih daya kreativitas serta imajinasi siswa dalam menulis poster. Menurut Depdikbud, pengertian poster adalah suatu media yang terdiri dari simbol atau lambang kata yang sangat sederhana. Biasanya isi poster mengandung anjuran atau larangan. Sedangkan menurut Anitah (2008), Poster adalah suatu media gambar yang mengombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar, dan kata-kata yang bertujuan untuk menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat. Poster adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf pada kertas yang berukuran besar.

Sesuai dengan pengertian di atas, pengaplikasian poster yang ditempel di dinding atau dipermukaan datar lainnya bersifat mencari perhatian mata pembaca sekuat mungkin. Oleh karena itu, poster dibuat dengan warna-warna yang kontras dan kuat (Yuniarti, 2009). Sedangkan menurut Kosasih & Mumpuni (dalam Masipuroh, 2011) mengungkapkan bahwa poster sebaiknya memiliki pilihan kata dan kalimat yang efektif, baik dan benar, bervariasi, persuasif serta tepat sasaran. Selain itu, dalam poster diusahakan dengan gambar yang

menarik dan mampu memacu minat serta dapat menggerakkan hati pembaca untuk melakukan apa yang telah dibacanya

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran menulis poster adalah untuk melatih kemampuan siswa menulis pesan kreatif dan memadukannya dengan seni rupa (gambar). Salah satu kesulitan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis poster adalah pengembangan imajinasi melalui poster, sehingga dapat dikatakan keterampilan menulis poster siswa belum optimal.

a. Ciri-ciri poster

Sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan, poster mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat dikenali. Beberapa ciri yang dapat mengindikasikan sebuah poster dijelaskan sebagai berikut:

1) Sederhana

Sederhana secara tampilan atau ornamen-ornamen yang ada di dalam poster.

2) Menyajikan ide yang bertujuan mencapai satu tujuan pokok.

3) Berwarna

Warna-warna yang ada pada poster akan dipadukan secara kreatif, sehingga akan membuat orang tertarik untuk melihatnya.

4) Slogan

Slogan bersifat menegaskan pesan yang ingin disampaikan, sehingga akan langsung sampai kepada pembaca yang melihatnya.

5) Tulisan Jelas

Kejelasan tulisan bertujuan agar pesan yang akan disampaikan mudah untuk dipahami.

6) Motif

Motif disini adalah maksud yang ingin dicapai si pembuat poster, yang muncul menjadi ide dan diwujudkan melalui pengembangan desain visual yang diinginkan.

7) Tulisan Bervariasi

Di dalam poster, bisa lebih dari dua ataupun tiga jenis tulisan juga untuk ukuran tulisan yang ada di dalam satu poster bisa bervariasi.

b. Jenis-jenis poster

Poster sendiri mempunyai berbagai jenis yang bervariasi berdasarkan isi dan juga tujuan pembuatannya. Jenis-jenis poster dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Jenis poster berdasarkan isinya

a) Poster Kegiatan

Poster kegiatan merupakan poster yang berisi tentang informasi suatu kegiatan yang akan diselenggarakan, dengan harapan agar pembaca ikut hadir dan meramaikan kegiatan tersebut.

b) Poster Pendidikan

Poster pendidikan berisi tentang informasi yang bisa memberikan pengarahan ataupun pendidikan kepada pembaca.

c) Poster Niaga

Poster niaga berisi tentang penawaran atau promosi suatu produk atau jasa yang dijual oleh pengusaha.

d) Poster Layanan Masyarakat

Poster layanan masyarakat berisi tentang informasi tentang layanan-layanan kepada masyarakat.

e) Poster Karya Seni

Poster karya seni bersifat ekspresif dan antara satu orang dengan orang lain tidak bisa sama dalam mengartikan maksud dari poster.

2) Jenis Poster berdasarkan tujuannya

a) Poster Propaganda

Poster propaganda adalah salah satu poster yang bertujuan untuk memberikan semangat atau memotivasi masyarakat.

b) Poster Kampanye

Poster kampanye bertujuan untuk menarik simpati masyarakat sebanyak mungkin agar mereka memilih orang yang ada di dalam poster saat pemilihan tiba.

c) Poster Afirmasi

Poster afirmasi bertujuan untuk memberikan motivasi kepada pembaca dengan kalimat yang dapat mempengaruhi pikiran.

d) Poster “Dicari”

Poster “Dicari” bertujuan untuk mencari seseorang atau benda yang dibutuhkan.

e) Poster Film

Poster film bertujuan untuk mempromosikan film terbaru yang akan tayang agar masyarakat tertarik untuk menontonnya.

f) Poster Komik

Poster komik bertujuan untuk mempopulerkan komik-komik kepada masyarakat agar tertarik untuk membacanya.

g) Poster “Cheesecake”

Poster ini berisi gambar-gambar orang terkenal seperti penyanyi, artis, dan lain sebagainya agar dapat menarik perhatian orang banyak.

h) Poster Riset

Poster riset bertujuan untuk memberikan informasi tentang kegiatan penelitian atau riset kepada banyak orang.

i) Poster Komersial

Poster komersial atau poster niaga bertujuan untuk mempromosikan produk ataupun jasa yang ditawarkan oleh suatu perusahaan.

j) Poster Kelas

Poster kelas adalah poster yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan motivasi kepada siswa.

4. Penggunaan Media Poster dalam Pembelajaran

Poster yang baik memiliki sifat yang dinamis, sederhana, menarik perhatian, dan tidak memerlukan pemikiran yang terperinci dan rumit. Menurut Hernawan, dkk. (2007) menjelaskan pada prinsipnya, penggunaan poster dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk ilustrasi gambar yang sederhana dan dibuat dalam ukuran besar agar dapat menarik perhatian, membujuk atau memberikan motivasi, dan memberikan peringatan. Oleh karena itu, poster yang digunakan harus menarik, enak dipandang, sedikit kata-kata yang dipakai, dan kata kunci saja yang ditonjolkan.

Sedangkan penggunaan media poster dalam pembelajaran menurut Daryanto (2016), dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Kegiatan belajar mengajar, poster digunakan sebagai bahan guru untuk menerangkan sebuah materi kepada siswa. Poster yang digunakan harus relevan dengan tujuan materi.
- b. Digunakan di luar pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa, sebagai peringatan, ajakan, propaganda, atau ajakan untuk melakukan sesuatu yang positif dan penanaman nilai sosial keagamaan. Poster tidak digunakan pada saat pembelajaran, namun dipajang di dalam kelas atau disekitar sekolah yang lokasinya strategis agar terlihat jelas oleh siswa.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa poster dapat digunakan sebagai media pembelajaran yaitu untuk

memotivasi, menarik perhatian siswa agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Poster merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar.

5. Penggunaan *Project Based Learning* di Sekolah

a. Pengertian *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang berdasarkan proyek, di mana siswa dihadapkan pada masalah di dunia nyata yang dianggap bermakna, kemudian bertindak secara kolaboratif untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Tujuan dari *Project Based Learning* (PjBL) adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar tercipta pembelajaran mandiri yang kolaboratif, inovatif, unik, dan berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui presentasi atau produk yang dihasilkan untuk publik secara nyata diharapkan siswa dapat menunjukkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Selain itu, pengetahuan konstan yang mendalam serta keterampilan berpikir yang kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi dapat dikembangkan melalui *Project Based Learning*. Menurut Fathurrohman (2016), *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dicapai siswa. Sedangkan menurut Hardini & Puspitasari (2012), pembelajaran berbasis proyek/ *Project Based*

Learning merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja berbasis proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat.

Sependapat dengan para ahli diatas, Warsono & Hariyanto (2012), mengungkapkan bahwa *Project Based Learning* didefinisikan sebagai suatu guruan yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa dan atau dengan proyek sekolah. Menurut Nurfitriyanti (dalam Kosasih, 2014) *Project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai tujuannya. Pembelajaran fokus pada pemecahan masalah yang menjadi tujuan utama dari proses belajar. Hal ini nantinya dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna kepada siswa karena dalam belajar tidak hanya mengerti apa yang dipelajari tetapi dapat membuat siswa menjadi tahu apa manfaat dari pembelajaran untuk lingkungan sekitarnya.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, menurut Johnson & Lamb (2007) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek berfokus pada penciptaan suatu produk atau artefak dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan berbasis inkuiri tergantung pada kedalaman pertanyaan pendorong. Model pembelajaran *Project Based Learning* berfokus pada penciptaan proyek atau produk dalam membangun konsep. Pembelajaran berbasis proyek

merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan kemudian mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa untuk dapat memahami suatu konsep atau prinsip dengan melakukan investigasi dalam bentuk kerja proyek yang menghasilkan suatu produk dengan mengaitkan teknologi dan masalah dalam kehidupan sehari-hari atau kompleks.pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* dapat menjadikan siswa menjadi lebih kreatif dan termotivasi untuk belajar dari pengalaman proses pembelajaran yang bermakna dengan membangun pengetahuannya sendiri. Penekanan pembelajaran ini terletak pada aktifitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Kemandirian siswa dalam belajar untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya merupakan tujuan dari *Project Based Learning*. Kemandirian belajar siswa perlu dilatih oleh guru agar terbiasa dalam belajar jika menggunakan *Project Based Learning*. Siswa SD masih perlu dibimbing dalam menyelesaikan tugas proyek serta mengarahkan

siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan alur pembelajaran.

b. Karakteristik *Project Based Learning*

Kegiatan belajar aktif dan melibatkan proyek tidak semuanya disebut sebagai *Project Based Learning*, karena ada beberapa kriteria harus dimiliki untuk dapat menentukan sebuah pembelajaran sebagai bentuk *Project Based Learning*. Menurut Abdul Majid dan Chaerul Rochman (2014) karakteristik *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- 2) Guru mengajukan permasalahan atau tantangan kepada siswa.
- 3) Siswa dapat mendesain proses untuk menentukan solusi atas tantangan yang diajukan oleh guru.
- 4) Secara kolaboratif siswa bertanggung jawab mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah atau tantangan.
- 5) Proses evaluasi aktivitas dijalankan secara berkelanjutan.
- 6) Melakukan refleksi secara berkala atas aktivitas yang sudah dilakukan oleh siswa.
- 7) Produk akhir dari aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- 8) Situasi pembelajaran toleran terhadap kesalahan dan perubahan yang dilakukan siswa.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek menurut kemendikbud dalam Suherti & Maryam (2016) disebutkan sebagai berikut,

- 1) Adanya permasalahan atau tantangan kompleks yang diajukan oleh guru ke siswa.
- 2) Siswa dapat mendesain proses penyelesaian permasalahan atau tantangan yang diajukan dengan mengutamakan penyelidikan.
- 3) Siswa dapat mempelajari dan menerapkan keterampilan serta pengetahuan yang dimilikinya dalam berbagai konteks pada saat mengerjakan proyek.
- 4) Siswa bekerja dalam tim secara kooperatif demikian juga pada saat mendiskusikannya dengan guru.
- 5) Siswa mempraktekkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan dewasa dan karir mereka di masa yang akan datang. Keterampilan tersebut perihal mengalokasikan waktu, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, keterampilan pribadi, dan belajar melalui pengalaman.
- 6) Siswa secara berkala dapat melakukan refleksi atas aktifitas yang sudah dilakukan.
- 7) Produk akhir dari siswa dalam mengerjakan proyek dievaluasi bersama.

Sedangkan karakteristik dari model *Project Based Learning* menurut Daryanto (2014) ialah:

- 1) Siswa dapat membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- 2) Guru mengajukan permasalahan atau tantangan yang kepada siswa,

- 3) Siswa dapat mendesain proses menentukan solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru.
- 4) Siswa bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi agar dapat memecahkan permasalahan secara kolaboratif
- 5) Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.
- 6) Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dilakukan.
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, dan
- 8) Situasi pembelajaran toleran terhadap kesalahan dan perubahan yang dilakukan siswa.

Sedangkan karakteristik *Project Based Learning* menurut Sani (2015) yakni sebagai berikut:

- 1) Fokus pada permasalahan untuk dapat menguasai konsep penting dalam pelajaran.
- 2) Pembuatan proyek harus melibatkan siswa dalam melakukan investigasi konstruktif.
- 3) Proyek haruslah realistis.
- 4) Proyek direncanakan siswa.

Terdapat lima kriteria pembelajaran *Project Based Learning* yaitu sentralitas, mengarahkan pertanyaan, penyelidikan konstruktivisme, otonomi, dan realistis (Thomas, 2000; Kemdikbud, 2014). Kriteria tersebut dapat dijelaskan sebaga berikut:

- 1) *The project are central, not peripheral to the curriculum.*

Proyek adalah kurikulum dimana bagian inti dari strategi mengajar, dalam arti lain siswa fokus dan belajar konsep inti materi melalui proyek. Kemudian keterpusatan yang berarti jika siswa belajar di luar kurikulum, maka tidak dikategorikan sebagai *Project Based Learning*.

- 2) Proyek *Project Based Learning* fokus pada pertanyaan atau masalah yang mendorong siswa mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari mata pelajaran. Definisi proyek bagi siswa dibuat agar dapat terjalin hubungan antara aktivitas dan pengetahuan konseptual yang melatarinya. Proyek biasanya diawali dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan pematik yang belum bisa dipastikan jawabannya.
- 3) Proyek melibatkan siswa untuk penyelidikan konstruktivisme. Sebuah penyelidikan dapat berupa perancangan proses, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan, atau proses pengembangan model. Aktivitas inti dari proyek melibatkan transformasi dan konstruksi dari pengetahuan siswa.
- 4) *Project are student-driven to some significant degree.* Inti proyek berpusat pada murid, berupa teks aturan atau sudah dalam bentuk tugas.

5) Proyek adalah realistis. Karakteristik proyek memberikan keotentikan pada siswa yang dapat berupa topik, tugas, peranan yang dimainkan siswa, konteks di mana kerja proyek dilakukan, produk yang dihasilkan, atau kriteria di mana produk-produk atau unjuk kerja dinilai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa karakteristik model *Project Based Learning* ialah pembelajaran yang mengembangkan keterampilan atau kemampuan siswa untuk berkolaborasi mengerjakan proyek yang sudah ditugaskan oleh guru di sekolah. *Project Based Learning* melibatkan tantangan-tantangan kehidupan nyata, fokus pada pertanyaan atau masalah dan pemecahannya untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya. Proyek dalam *Project Based Learning* dapat dirancang secara per mata pelajaran maupun tematik, atau gabungan topik-topik dari dua atau lebih mata pelajaran.

c. Tahapan *Project Based Learning*

Tahapan pada metode pembelajaran memiliki arti sebagai urutan langkah-langkah/ prosedur kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang dipilih. Metode pembelajaran perlu diterapkan dengan baik dan benar supaya tujuan bisa dicapai. Bentuk pencapaian biasanya dalam bentuk pemahaman yang baik dari mahasiswa atau siswa. Pencapaian bisa diraih apabila metode pembelajaran dapat diterapkan dengan benar. Maka dalam menyusun

metode pembelajaran perlu dilengkapi dengan sintak/tahapan agar pelaksanaan pembelajaran memiliki prosedur yang jelas.

Tahapan PjBL dikembangkan oleh dua ahli, *The George Lucas Education Foundation* dan Dopplet. Sintaks PjBL (Kemdikbud, 2014).

Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut,

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan mengutarakan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat merangsang menuju pemberian tugas pada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan ini diambil dari topik yang sesuai dengan dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk para siswa.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara siswa dan guru. Diharapkan siswa akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan ini berisi tentang aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung penyelesaian proyek.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan untuk menyelesaikan proyek. Kegiatan pada tahap ini antara lain:

- a) Membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek,
- b) Membuat batas waktu penyelesaian proyek,

- c) Membawa siswa agar merencanakan cara yang baru,
- d) Membimbing siswa disaat membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
- e) Meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Guru bertanggung jawab untuk memonitor aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Proses monitoring dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik untuk merekam keseluruhan aktivitas siswa.

5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian bertujuan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, pemberian umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah tercapai, membantu guru untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Siswa diminta untuk mengungkapkan bagaimana perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja, sehingga pada akhirnya ditemukan

suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

Langkah-langkah PjBL (*Project Based Learning*) ada empat menurut Mulyasa (2014) yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar siswa mengamati lebih dalam pada pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
- 2) Mendesain perencanaan proyek. Tahap ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan yang ada maka disusun suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.
- 3) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan bertujuan agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
- 4) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek, sedangkan siswa mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.

Sedangkan menurut Aria Yulianto, dkk (2017) sintak PjBL ada 6 langkah, meliputi: (1) Menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman. Sintak PjBL dikembangkan menjadi lebih sederhana oleh Supardan (2015), yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Planning*, dalam implementasinya mencakup tentang persiapan proyek dan perencanaan proyek yang sistematis. Pada tahap ini menghadapkan siswa pada masalah riil, kemudian mendorong untuk mengidentifikasi masalah dan diminta untuk menemukan alternatif pemecahan masalah serta mendisain model pemecahan masalah yang aspiratif berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka.
- b. *Creating*, yaitu pelaksanaan proyek yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berekspresi dalam merancang serta melakukan investigasi dan mempresentasikan laporan (produk) baik secara lisan maupun tulisan.
- c. *Processing*, yakni meliputi presentasi proyek dan evaluasi proyek. Presentasi proyek yaitu mengkomunikasikan secara aktual kreasi atau temuan dari investigasi kelompok termasuk refleksi dan tindak lanjut. Sementara evaluasi yang dilakukan pada tahap ini refleksi terhadap hasil proyek, analisis dan evaluasi dari proses-proses belajar.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, peneliti menggunakan Tahapan PjBL yang dikembangkan oleh Supardan. Hal ini karena tahapan yang dijelaskan lebih detail, terstruktur, dan mudah dipahami sehingga akan membuat pembelajaran akan berjalan lancar dan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. selain itu tahapan juga lebih relevan diterapkan di tempat penelitian.

6. Canva

a. Pengertian Canva

Canva merupakan program desain online yang mempersiapkan berbagai macam template desain yang bisa pakai untuk membuat media pembelajaran (Resmini dkk.,2021). Canva juga menyediakan animasi, gambar, suara dan video sehingga membuat pembelajaran menjadi mudah dipahami siswa (Rizanta & Arsanti, 2022). Sedangkan menurut Demarest dalam jurnal Rahmasari,dkk (2021) Canva adalah platform desain gratis yang dapat dengan mudah membantu penggunanya untuk membuat desain dengan hasil yang profesional untuk mendesain. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa canva dapat mampu meningkatkan ketertarikan belajar siswa, mempermudah pembelajaran, dan memudahkan guru dalam membuat sajian materi ajar yang menarik sehingga berakibat positif terhadap kegiatan pembelajaran.

b. Manfaat Canva

Canva mmeiliki manfaat yang luar biasa dalam proses pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2024), manfaat Canva adalah sebagai berikut:

- 1) Menggali sisi kreativitas pendidik dan siswa dalam proses belajar mengajar
- 2) Membuat materi belajar (bahan ajar) yang menarik sehingga mendorong hasil belajar yang lebih baik

- 3) Melalui kolaborasi di kelas, meningkatkan kepercayaan diri dan melatih pola berpikir kritis siswa
- 4) Membantu pendidik menghemat waktu dalam membuat bahan ajar dalam format visual (gambar)
- 5) Membantu tenaga kependidikan dalam membuat materi promosi sekolah maupun laporan kependidikan

Sedangkan menurut Dewaweb Team (2023) manfaat dan kegunaan Canva adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan desain dengan mudah dibandingkan platform desain lain.
- 2) Membuat presentasi seperti Power Point dengan lebih banyak elemen.
- 3) Mendesain poster, flyer, iklan, brosur, business card, newsletter, postcard, hingga invoice untuk kebutuhan bisnis dan sebagai *digital marketing tools*.
- 4) Mengedit video untuk berbagai platform media sosial.
- 5) Membuat konten di Instagram untuk feed, Story, dan Ads dengan pilihan animasi (dinamis) atau statis (tidak bergerak).
- 6) Mendesain postingan, cover, Ads, event cover, Facebook video, dan story Facebook.
- 7) Membantu menyusun format resume, CV, portofolio, proposal, sertifikat, serta berbagai kartu dan undangan.

- 8) Menyusun infografis, mind map, kolase foto, virtual background, format kalender, worksheet, planner, peta konsep, dan wallpaper/background layar gadget.

Dari berbagai fitur yang tersedia pada aplikasi Canva, peneliti menggunakan fitur poster (vertikal-42 x 59,4 cm). Fitur poster dilengkapi desain dan elemen yang lengkap untuk mendukung keterampilan menulis poster. Poster vertikal-42 x 59,4 cm merupakan poster ukuran sedang dan bisa dipasang baik di dalam maupun luar ruangan.

7. Penilaian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu bentuk kompetensi berbahasa paling akhir yang dikuasai siswa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal ini dikarenakan kompetensi menulis lebih sulit dibanding dengan ketiga keterampilan bahasa yang lain. Kompetensi menulis menghendaki penguasaan unsur baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi.

Diperlukan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menulis yang dianggap dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam menulis. Menurut Nurgiyantoro (2010), kemampuan menulis dapat dinilai dengan jalan tes. Aktivitas dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada suatu hal yang ingin dikomunikasikan lewat bahasa. Pemberian tugas menulis hendaknya bukan semata-mata tugas untuk

(memilih dan) menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan menggunakan sarana bahasa tulis secara tepat.

Dalam penilaian menulis terutama menulis poster hendaknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Agar pemberian skor dapat objektif, dalam penilaian poster disertakan skala pengukuran yang mencakup aspek-aspek penilaian. antara lain poster satu dengan poster yang lain. Menurut Sulistyono (2016), aspek yang menjadi penilaian keterampilan menulis poster dilihat dari aspek isi/teks, desain, gambar, dan ketersampaian pesan. Poster yang baik memiliki keserasian warna antara teks dan latar yang saling kontras sehingga teks dapat dibaca dengan jelas dan dapat menarik perhatian.

Dari berbagai pendapat diatas, peneliti menggunakan aspek penilaian berdasarkan pendapat Sulistyono. Hal ini dengan pertimbangan penggunaan model dan media pembelajaran yang digunakan sangat mendukung penilaian tentang aspek isi/teks, desain, gambar, dan ketersampaian pesan sesuai dengan kreatifitas siswa. Indikator penilaian poster dapat dijelaskan sebagai berikut, *pertama* aspek isi/teks dengan indikator isi teks singkat, padat akan informasi dan jelas keterbacaannya. *Kedua*, aspek desain dimana indikator penilaiannya adalah warna yang menarik, ukuran elemen penyusunan yang proporsional, dan pesan yang ingin disampaikan dapat menjadi pusat perhatian. *Ketiga*, aspek gambar dimana indikator penilaiannya adalah gambar menarik, bermakna sebagai

penyampai pesan, dan orisinil. Dan yang keempat adalah ketersampaian pesan dimana aspek pesan sangat mudah ditangkap pembaca.

B. Kerangka Berpikir

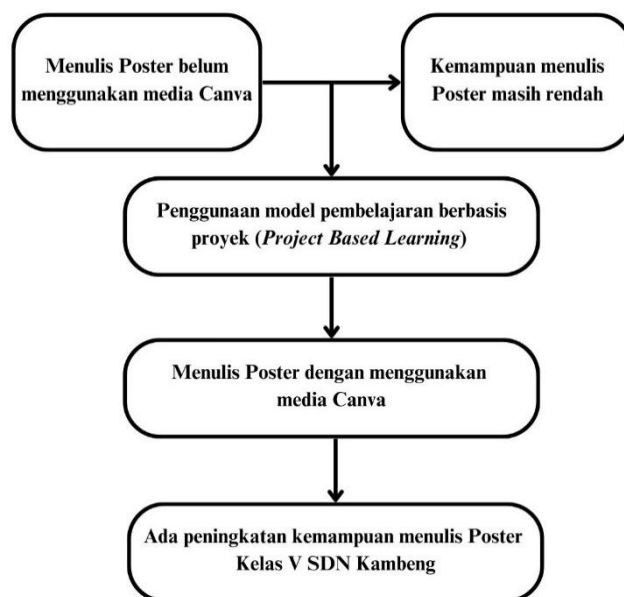
Kemampuan menulis poster pada siswa kelas V masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis poster disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah poster merupakan materi yang sulit bagi mereka, banyak siswa yang belum memahami materi tersebut sehingga siswa kesulitan mendapatkan sebuah ide yang menarik untuk dituangkan dalam sebuah poster. Pemilihan bahasa, gambar, maupun simbol yang kurang tepat, serta siswa kurang memahami bagaimana menulis poster yang dapat memudahkan siswa, sehingga menyebabkan poster yang disusun kurang menarik. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis poster pada siswa adalah kurang bervariasinya model dan media pembelajaran yang digunakan guru. Peneliti berupaya mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan media Canva.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dan media Canva untuk meningkatkan kemampuan menulis poster. Dengan berlakunya kurikulum merdeka diharapkan pendidik berusaha untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. dengan bimbingan pendidik siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuannya sendiri secara percaya diri. Pendidik juga di tuntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam

melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Penulis menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yang diharapkan melalui penerapan model ini kemampuan menulis poster siswa meningkat, karena dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek siswa dilibatkan secara penuh.

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sudjarwo, 2009). Berdasarkan telaah teoritik sebagaimana telah dikemukakan

di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dan Media Canva dapat meningkatkan Kemampuan Menulis Poster pada Pada Siswa Kelas V SDN Kambeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Kebaruan Penelitian

Sudah ada penelitian yang mengkaji tentang *Project Based Learning* dan Canva namun masing-masing memiliki variabel dan hasil yang berbeda-beda. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Fitri Zulhandayani yang berjudul “Canva Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Mendesain Iklan Slogan Dan Poster Pada Model Project-Based Learning” yang diterapkan pada siswa kelas VIII Hasyim Asy‘Ari SMP Swasta Islam Terpadu Nurul Azmi Medan TP 2022/2023. Dari penelitian ini diperoleh hasil penilaian pada produk yang telah didesain siswa secara berkelompok pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pada hasil penilaian siklus I. Pada siklus II telah diberikan tahapan pembelajaran yang baik serta pengawasan yang sangat ketat. Dari 6 kelompok yang ada terdapat 4 kelompok dengan kriteria sangat berhasil dengan maksimal dan 2 kelompok lainnya mendapatkan kriteria berhasil.

Selanjutnya penelitian serupa pernah dilakukan oleh Anik Sulifah, dkk dengan judul “Pengaruh Penerapan Project Based Learning Berbantuan Fitur Infografis Pada Canva Terhadap Keterampilan Menulis Teks Iklan Siswa SD Kelas V” menunjukkan adanya pengaruh dan signifikan antara penerapan

Project Based Learning berbantuan fitur infografis pada canva dengan pembelajaran *Project Based Learning* tanpa berbantuan fitur infografis pada canva terhadap keterampilan menulis teks iklan siswa sekolah dasar kelas V. Hasil dari thitung sebesar 5,230, dengan nilai rata-rata 84 dan modus 84 pada posstest kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mendesain slogan dan poster, serta dapat mempengaruhi keterampilan siswa dalam menulis teks iklan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nurul Hidayatun Nikmah & Aldina Eka Andriani dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* Berbasis Canva untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD” yang diterapkan pada siswa kelas V SDN Jatingaleh 02 Kecamatan Candisari, Kota Semarang tahun pelajaran 2022/2023. Hasil tindakan siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sudah mencapai yaitu 82% atau melebihi target awal yaitu 75%. Persentase peningkatan setiap siklus yaitu pada pra siklus, siklus I sebesar 12% dan persentase siklus I-siklus II sebesar 14%.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Makhlisotul Adina,dkk yang berjudul “Keefektifan Model PJBL Berbantu Canva Pada Tema 7 Subtema 1 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDN Muntung Tahun 2021”. Dari hasil penelitian dapat Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dengan perhitungan uji t diperoleh bahwa thitung = 3,192 ttabel untuk signifikasi 5% = 1,729. Untuk Ho dapat diterima jika thitung < ttabel maka diperoleh thitung = 3,192 > 1,729

maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hasil belajar tematik dengan model PJBL berbantu dengan media canva lebih baik dari hasil belajar pembelajaran tematik tema 7 subtema 1 dengan pembelajaran dengan model PBL pada siswa kelas 4 sekolah dasar.

Kedua peneliti tersebut mengambil penelitian yang sama yaitu mengenai upaya meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *Project Based Learning* dengan berbantu media Canva. Kemudian dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu, disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran menggunakan media bantu Canva dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari pemaparan penelitian sebelumnya peneliti kemudian tertarik untuk menggabungkan antara kedua variabel tersebut yaitu model *Project Based Learning* dengan media Canva untuk meningkatkan keterampilan menulis poster, dengan harapan dapat berdampak bagi siswa khususnya dalam peningkatan keterampilan menulis poster. Kontribusi masing-masing penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* yakni terkait dengan kumpulan teori, dan referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Adapun beberapa penelitian yang dikumpulkan tersebut ditujukan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kokoh, karena isi yang terdapat pada masing-masing penelitian dapat dijadikan acuan.